

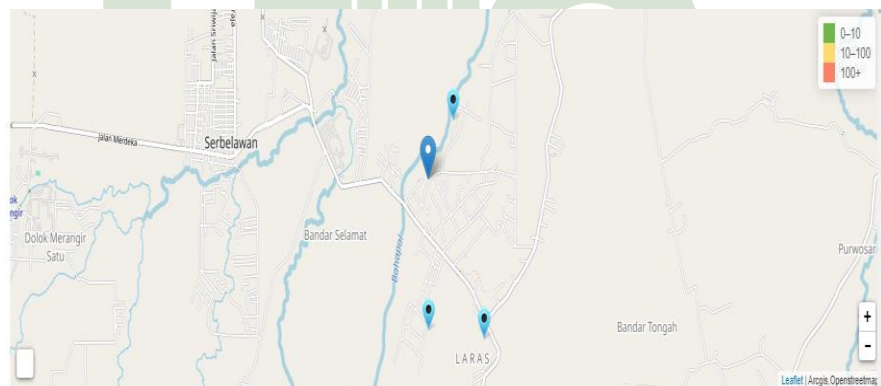
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 091666 Naga Bayu, Kec. Bandar Hulan, Kab. Simalungun, Sumatera Utara. SD Negeri ini berdiri sejak tahun 1910. Pada saat itu, Sekolah ini menggunakan panduan kurikulum belajar SD 2013. SD Negeri 091666 Naga Bayu mendapat status akreditasi grade B dengan Kepala Sekolah Yusmarita, S.Pd.SD. SD Negeri 091668 Naga Bayu memiliki 8 buah ruang kelas, 1 perpustakaan, 0 laboratorium IPA, 0 laboratorium bahasa, 0 laboratorium komputer dan 0 laboratorium IPS, 1 sanitasi guru, dan 2 sanitasi siswa.



Sumber : Kemdikbud.go.id

**Gambar 4.1** Lokasi SD Negeri 091666 Naga Bayu

#### 4.1.2 Hasil Analisis Univariat

##### 4.1.2.1 Karakteristik Responden Penelitian di SD Negeri 091666

###### *Naga Bayu*

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i yang ada di kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu dengan jumlah 36 orang. Menurut temuan penelitian, karakteristik responden diidentifikasi. Distribusi ciri-ciri masing-masing responden ditunjukkan sebagai berikut::

###### a. Usia Responden

**Tabel 4.1**

##### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	5-11 Tahun	29	80,6 %
2.	12-16 Tahun	7	19,4 %
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>100 %</b>

**Sumber:** Data primer yang diolah tahun 2024

Pada tabel 4.1, menunjukkan bahwa dari 36 responden yang diteliti, ada sebanyak 29 responden (80,6%) berusia 5-11 tahun dan 7 responden (19,4%) berusia 12-16 tahun.

###### b. Jenis Kelamin Responden

**Tabel 4.2**

##### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	20	55,6 %
2.	Perempuan	16	44,4 %
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>100 %</b>

**Sumber:** Data primer yang diolah tahun 2024

Pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa dari 36 responden yang diteliti, ada sebanyak 20 responden (55,6%) berjenis kelamin laki-laki dan 16 responden (44,4%) berjenis kelamin perempuan.

**4.1.2.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum diberikan Intervensi Mencuci Tangan Dengan Media Poster**

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Intervensi Mencuci Tangan Dengan Media Poster**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Baik	5	13,9
Cukup	21	58,3
Kurang	10	27,8
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>

**Sumber :** Data primer yang diolah tahun 2024

Menurut Tabel 4.3, tingkat pengetahuan responden sebelum intervensi baik untuk 5 (13,9%) dan rendah untuk 10 (27,8%).

**4.1.2.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Setelah diberikan Intervensi Mencuci Tangan Dengan Media Poster**

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Setelah Diberikan Intervensi Mencuci Tangan Dengan Media Poster**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Baik	35	97,2
Cukup	1	2,8
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>

**Sumber :** Data primer yang diolah tahun 2024

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi menjadi meningkat dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 35 responden (97,2%).

#### 4.1.2.4 *Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum diberikan Intervensi Mencuci Tangan Dengan Media Poster*

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum Diberikan Intervensi Mencuci Tangan Dengan Media Poster**

<b>Sikap</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
Baik	17	47,2
Cukup	16	44,4
Kurang	3	8,3
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>

**Sumber** : Data primer yang diolah tahun 2024

Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sikap responden sebelum diberikan intervensi menunjukkan sikap baik sebanyak 17 responden (47,2%) dan sikap kurang sebanyak 3 responden (8,3%).

#### 4.1.2.5 *Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum dan setelah diberikan Intervensi Mencuci Tangan Dengan Media Poster*

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Frekuensi Sikap Setelah Diberikan Intervensi Mencuci Tangan Dengan Media Poster**

<b>Sikap</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
Baik	30	83,3
Cukup	6	16,7
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>

**Sumber** : Data primer yang diolah tahun 2024

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sikap responden setelah diberi kan intervensi menjadi meningkat dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 30 responden (83,3%).

**4.1.2.6 Distribusi Persentase Pengetahuan Sebelum dan setelah diberikan Intervensi Mencuci Tangan Dengan Media Poster**

**Tabel 4.7**

**Distribusi Persentase Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi dengan Media Poster Tentang Cuci Tangan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu**

Item Pertanyaan Pengetahuan	Media Poster							
	Sebelum				Sesudah			
	Salah		Benar		Salah		Benar	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Bagaimana cara adik-adik mencuci tangan?	18	50,0	18	50,0	4	11,1	32	88,9
Apakah tujuan dari cuci tangan pakai sabun?	9	25,0	27	75,0	3	8,3	33	91,7
Menurut adik-adik kapan saja waktu harus mencuci tangan?	19	52,8	17	47,2	4	11,1	32	88,9
Apakah penyakit yang bisa timbul jika adik-adik tidak mencuci tangan?	19	52,8	17	52,8	4	11,1	32	88,9
Siapa saja yang wajib melakukan kebersihan tangan?	23	63,9	13	36,1	5	13,9	31	86,1
Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencuci tangan dengan menggunakan handsanitizer?	23	63,9	13	36,1	2	5,6	34	94,9
Langkah ketiga dalam mencuci tangan adalah?	20	55,6	16	44,4	5	13,9	31	86,1
Langkah kedua dalam mencuci tangan adalah?	24	66,7	12	33,3	7	19,4	29	80,6
Langkah kelima dalam mencuci tangan adalah?	24	66,7	12	33,3	5	13,9	31	86,1
Langkah mencuci tangan yang paling terakhir adalah?	10	27,8	26	72,7	7	19,4	29	80,6

**Sumber** : Data primer yang diolah tahun 2024

Menurut Tabel 4.7 di atas, soal kuesioner pengetahuan berjumlah 10 butir pada skala 0-1, pada saat pretest, dengan persentase terendah jawaban benar yang dijawab oleh responden adalah soal 8 dan 9, sebanyak 12 orang atau 33,3%, angka 5 dan 6, sebanyak 13 orang atau

36,1%, dan nomor 7, sebanyak 16 orang atau 44,4%. Setelah intervensi, telah terjadi peningkatan jawaban oleh responden untuk semua item, termasuk pertanyaan rendah yang dijawab oleh responden selama pretest, dengan peningkatan jawaban untuk pertanyaan nomor 8 menjadi 29 orang atau 80,6% dan nomor 9 menjadi 31 orang atau 86,1%, nomor 5 menjadi 31 orang atau 86,1%, nomor 6 menjadi 34 orang atau 94,4%, dan nomor 7 menjadi 31 orang atau 86,1%.

#### 4.1.2.7 Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum diberikan Intervensi Mencuci Tangan Dengan Media Poster

**Tabel 4.8**  
**Distribusi Persentase Sikap Sebelum Diberikan Penyuluhan dengan Media Poster Tentang Cuci Tangan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu**

Item Pernyataan Sikap	Media Poster							
	Sebelum In tervensi							
	SS		S		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Mencuci tangan dengan sabun sebaiknya di bawah air mengalir	17	47,2	9	25,0	5	13,9	5	13,9
Setelah bermain tanah sebaiknya mencuci tangan pakai sabun	5	13,9	21	58,3	6	16,7	4	11,1
Kebiasaan cuci tangan yang teratur dapat mencegah penyakit diare (sakit perut) dan cacangan	5	13,9	18	50,0	6	16,7	7	19,4
Setiap orang wajib melakukan kebersihan tangan	5	13,9	7	19,4	16	44,4	8	22,2
Penyakit yang ditimbulkan apabila tidak mencuci tangan adalah diare dan cacangan	8	22,2	12	33,3	7	19,4	9	25,0

Item Pernyataan Sikap	Media Poster							
	Sebelum In tervensi							
	SS		S		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Makan tanpa cuci tangan itu baik	5	13,9	12	33,3	9	25,0	10	27,8
Langkah ketiga dalam mencuci tangan adalah menggosok ujung jari	2	5,6	11	30,6	18	50,0	5	13,9
Langkah kedua dalam mencuci tangan adalah membersihkan jari-jari	0	0	18	50,0	7	19,4	11	30,6
Setelah BAB tidak perlu mencuci tangan dengan sabun	10	27,8	18	50,0	7	19,4	1	2,8
Setelah memegang hewan tidak perlu cuci tangan	16	44,4	12	33,3	7	19,4	1	2,8

**Sumber :** Data primer yang diolah tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa pernyataan kuesioner sikap yang berjumlah 10 butir dengan skala 1-4, pada saat pre test pernyataan sikap positif dengan persentase paling rendah adalah pernyataan nomor 2,3,4, dan 6 yang dijawab oleh 5 orang responden dengan persentase 13,9 dan persentase pernyataan sikap negatif paling rendah adalah pernyataan nomor 9 dan 10 yang dijawab oleh 1 orang dengan persentase 2,8.

#### 4.1.2.8 Distribusi Frekuensi Sikap Sesudah diberikan Intervensi Mencuci Tangan Dengan Media Poster

Tabel 4.9

**Distribusi Persentase Sikap Sesudah Diberikan Penyuluhan dengan Media Poster Tentang Cuci Tangan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu**

Item Pernyataan Sikap	Media Poster							
	Sesudah Intervensi							
	SS		S		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Mencuci tangan dengan sabun sebaiknya di bawah air mengalir	20	55,6	13	36,1	3	8,3	0	0
Setelah bermain tanah sebaiknya mencuci tangan pakai sabun	17	47,2	13	36,1	6	16,7	0	0
Kebiasaan cuci tangan yang teratur dapat mencegah penyakit diare (sakit perut) dan cacingan	16	44,4	13	36,1	5	13,9	2	5,6
Setiap orang wajib melakukan kebersihan tangan	19	52,8	9	25,0	5	13,9	3	8,3
Penyakit yang ditimbulkan apabila tidak mencuci tangan adalah diare dan cacingan	16	44,4	11	30,6	7	19,4	2	5,6
Makan tanpa cuci tangan itu baik	15	41,7	13	36,1	6	16,7	2	5,6
Langkah ketiga dalam mencuci tangan adalah menggosok ujung jari	2	5,6	5	13,9	14	38,9	15	41,7
Langkah kedua dalam mencuci tangan adalah membersihkan jari-jari	3	8,3	4	11,1	11	30,6	18	50,0
Setelah BAB tidak perlu mencuci tangan dengan sabun	3	8,3	4	11,1	10	27,8	19	52,8
Setelah memegang hewan tidak perlu cuci tangan	1	2,8	4	11,1	15	41,7	16	44,4

**Sumber** : Data primer yang diolah tahun 2024

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas, dapat dilihat bahwa pernyataan kuesioner sikap yang berjumlah 10 butir dengan skala 1-4, pada saat post test, telah terjadi peningkatan jawaban responden untuk pernyataan positif nomor 2 menjadi 17 orang (47,2%), nomor 3 menjadi 16 orang (44,4%), nomor 4 menjadi 19 (52,8%) dan nomor 6 menjadi 15 orang



(41,7%). Sedangkan untuk pernyataan negatif nomor 9 menjadi 19 orang (52,8%) dan nomor 10 menjadi 16 orang (44.4%).

#### 4.1.3 Analisis Bivariat

**Tabel 4.10**

**Pengaruh penyuluhan mencuci tangan dengan media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pada siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu**

Variabel	N	Mean Rank	Sig. (2-Tailed)
Pengetahuan	36	17.98	.000
Sikap	36	20.42	.000

**Sumber :** Data primer yang diolah tahun 2024 (*Wilcoxon Signed Ranks Test*)

Uji Statistik Wilcoxon Signed Ranks Test mengungkapkan perbedaan pengetahuan dan sikap siswa terhadap mencuci tangan sebelum dan sesudah intervensi mencuci tangan dengan media poster, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.10. Penelitian ini menemukan pengaruh yang signifikan dari konseling cuci tangan menggunakan media poster terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu ( $P = 0,000$ ,  $\alpha = 0,05$ , tingkat kepercayaan 95%).

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Gambaran Karakteristik Siswa/i Kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu

Hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i kelas V berusia 5-11 tahun yaitu sebanyak 29 responden (80,6%) dan minoritas siswa/i berusia 12-16 tahun sebanyak 7 responden (19,4%). Menurut Depkes RI (2009) usia 5-11 tahun disebut sebagai masa kanak-kanak sedangkan usia 12-16 tahun disebut sebagai masa remaja awal. Anak-anak usia sekolah (6-12 tahun) cukup aktif dalam belajar tentang

lingkungannya, oleh karena itu motivasi untuk mengetahui dan bertindak terhadap lingkungannya kuat. Menurut data Riset Kesehatan Dasar, prevalensi diare pada anak-anak Indonesia berusia 5 hingga 14 tahun adalah 7%. Salah satu pendekatan untuk menghindari diare adalah dengan mencuci tangan dengan sabun. Cuci Tangan dengan Sabun adalah praktik mencuci tangan dengan air bersih dan sabun. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia pada tahun 2018, anak-anak usia sekolah memiliki prestasi mencuci tangan terendah (43%). Anak-anak usia sekolah rentan terhadap berbagai penyakit, terutama yang menyerang perut, seperti diare, cacing, dan lain-lain. Praktik anak-anak untuk tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan memungkinkan banyak bakteri penyebab penyakit dengan mudah masuk ke dalam tubuh, karena tangan adalah area tubuh kita yang paling tercemar dengan kotoran dan biji penyakit. (Ikasari, 2022).

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas siswa/i berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (55,6%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (44,4%). Terdapat indikasi bahwa laki-laki cenderung menganggap perilaku kebersihan ini kurang penting dibandingkan perempuan. Namun, hanya ada sedikit penelitian sistematis mengenai perbedaan gender dalam norma kebersihan pada skala global. Sebuah survei baru-baru ini terhadap laki-laki dan perempuan di Amerika menemukan bahwa lebih sedikit laki-laki dibandingkan perempuan yang menilai mencuci tangan sebagai hal yang sangat penting dalam beberapa konteks utama, seperti mencuci tangan setelah menggunakan toilet untuk

jenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 84% dan jenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 91%, mencuci tangan sebelum makan untuk jenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 68% dan jenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 72%, dan mencuci tangan setelah menggunakan angkutan umum untuk berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 66% dan jenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 74%. Perbedaan norma kebersihan berdasarkan jenis kelamin ini konsisten dengan studi perilaku mencuci tangan tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga di Mesir, Ghana, Hong Kong, dan Tiongkok (Eriksson et al., 2022).

#### 4.2.2 Pengetahuan Siswa/i Kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu

##### Tentang Cuci Tangan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan sebelum dilakukan intervensi dengan menggunakan media poster dan setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan media poster mengalami peningkatan dengan rata-rata 17.98. nilai ini sesuai yang diharapkan karena pada saat penyuluhan menggunakan bantuan media poster.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan media poster, pertanyaan kuesioner yang berjumlah 10 butir dengan skala 0-1 pada saat pre test dengan persentase paling rendah yang dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan nomor 8 tentang langkah kedua dalam mencuci tangan sebesar 33,3% dan pertanyaan nomor 9 tentang langkah kelima dalam mencuci tangan sebesar 33,3%. Berdasarkan pertanyaan kuesioner pengetahuan diatas bisa dikatakan bahwa masih rendahnya

pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun, hal itu disebabkan karena masih kurangnya kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan di SD Negeri 091666 Naga Bayu. Setelah intervensi, tanggapan responden terhadap semua item meningkat, termasuk pertanyaan tingkat rendah yang dijawab oleh responden selama pra-tes, dengan peningkatan pertanyaan nomor 8 menjadi 80,6% dan pertanyaan nomor 9 menjadi 86,1%.

Berdasarkan distribusi jawaban pengetahuan responden pada siswa/i kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu pada saat post test didapatkan seluruh butir soal sudah mendapatkan jawaban yang maksimal setelah dilakukannya intervensi dengan media poster. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pemahaman responden dan tingkat antusias responden menjadi bertambah disaat mereka sedang konsentrasi saat mendengarkan penyuluhan yang diberikan peneliti. Sehingga banyak siswa/i yang mudah memahami pertanyaan kuesioner pada saat post test terkait Cuci Tangan Pakai Sabun. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan melalui media poster terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Notoatmodjo (2012) menegaskan bahwa tingkat minat remaja yang tinggi dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar tentang virus kudis. Pendidikan formal bukan satu-satunya cara untuk meningkatkan pengetahuan seseorang; Pendidikan nonformal juga memiliki manfaatnya. Ada dua komponen dalam pemahaman individu tentang suatu objek: komponen positif dan negatif. Sikap seseorang ditentukan oleh dua faktor ini: sikap yang baik terhadap objek tertentu

akan muncul semakin banyak kualitas positif dari objek tersebut dipahami (Notoatmodjo, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Handayani & Rusli Afa, 2024) terjadi peningkatan pengetahuan siswa/i setelah diberikan intervensi tentang memahami pentingnya cuci tangan menggunakan sabun sebagai bentuk pencegahan penularan penyakit. Teori Notoatmodjo (2010), yang berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil dari persepsi individu terhadap suatu barang, memberikan kepercayaan pada penelitian ini. Setelah penyampaian promosi kesehatan, individu memperoleh informasi yang dirasakan oleh indera, menghasilkan pertumbuhan pengetahuan. "Mengetahui" adalah proses yang mengarah pada pengetahuan, dan itu mungkin terjadi ketika seseorang melihat suatu objek.

Panca indera mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit adalah di antara banyak organ sensorik yang dimiliki manusia. Rangsangan akan diterjemahkan oleh indera menjadi arus listrik, atau impuls, yang akan melakukan perjalanan ke otak. Dua indera yang digunakan siswa dalam mata pelajaran ini adalah pendengaran (melalui telinga) dan penglihatan (melalui mata). Telinga, atau indera pendengaran, adalah mekanisme yang menafsirkan getaran dari benda yang bergetar menjadi suara. Sementara itu, mata, atau indera penglihatan, adalah organ sensorik canggih yang menerima impuls cahaya dan menggunakan reseptor unik untuk mendeteksi variasi warna dan kecerahan. (Sari dan Asmendri, 2020).

Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menggambarkan bagaimana indera manusia bekerja. Seperti yang dikatakan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Israa : 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung-jawabannya” (Q.S Al-Israa : 36).

Allah menyatakan dalam ayat ini bahwa tidak diperbolehkan mengikuti sesuatu dalam kata-kata atau perbuatan tanpa menyadarinya. Jika Anda tidak mendengarkan, tidak perlu mengatakan apa-apa tentang hal itu. Karena Allah akan meminta pertanggungjawaban setiap orang di akhirat, perlu bagi seseorang untuk mengatakan kebenaran tentang apa yang mereka dengar dan tidak berbohong tentang apa yang tidak mereka lakukan. Keberadaan manusia tidak selalu garis lurus; Kadang-kadang, seseorang harus menempuh jalan yang tinggi sebelum menikmati jalan yang tenang. Allah memberikan yang terbaik bagimu. Tak ada yang dapat mengelak dari kenyataan ini, Allah berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.” (Q.S Al-Balad:4)

Allah ingin menjelaskan sesuatu yang sangat penting dalam ayat ini, tetapi tidak sebelum Dia bersumpah. Pelajarannya adalah bahwa orang memiliki kesulitan sejak lahir. Artinya, manusia tidak bisa lagi hidup tanpa

kesulitan seperti yang dialami nenek moyang mereka, Adam dan Hawa, di surga, karena segala sesuatu tersedia. Namun, pertama-tama orang harus bertahan hidup dengan bekerja keras—mencoba, mencari nafkah, menaklukkan tantangan, dan sebagainya. Allah menilai orang itu berdasarkan pertempuran itu. Semakin besar usaha yang dilakukan manusia dan semakin besar manfaat yang didapat umat manusia darinya, semakin berharga manusia di mata Allah. Nabi Muhammad harus bertempur di kota ini juga agar kebenaran menang dan kebohongan lenyap. Dan semua orang yang manusiawi. Dengan demikian, almarhum perlu meninggalkan pahala.

Menerima sesuatu yang tidak terduga adalah salah satu kondisi menyedihkan yang diderita banyak orang. Banyak orang mencoba untuk mencapai hal-hal yang tampaknya luar biasa, bekerja keras untuk mencapainya, dan menyerahkan segalanya untuk memenuhi impian mereka. Namun, itu tidak sejalan dengan harapan tanpa memahaminya. Ketika hal seperti ini terjadi, banyak orang menyalahkan di tempat lain bahkan pada Allah. Rabb, yang sadar akan apa yang terbaik bagi para pengikut Allah, juga tidak dikecualikan. Yang mana hal tersebut sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا

شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh

jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah: 216).

Ayat ini adalah pedoman luar biasa yang berisi salah satu prinsip dasar iman: percaya pada qadha dan qadar. Allah mencatat semua tragedi manusia lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan bumi dan langit. Menggunakan ayat yang disebutkan di atas sebagai panduan hidup akan membantu hati seseorang menjadi tenang, tenang, dan bebas dari kekhawatiran.

#### **4.2.3 Sikap Siswa/i Kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu Tentang**

##### **Cuci Tangan**

Menurut temuan penelitian, sikap baik sebelum dan sesudah penggunaan media poster dalam intervensi meningkat rata-rata 20,42; Nilai ini diprediksi mengingat pada masa penyuluhan, media poster digunakan sebagai alat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan media poster, pernyataan kuesioner sikap yang berjumlah 10 butir dengan skala 1-4, pada saat pre test pernyataan positif dengan persentase paling rendah adalah pernyataan nomor 2 dan 3 yang memiliki persentase 27,8 dan persentase pernyataan negatif paling rendah adalah pernyataan nomor 8-10 yang memiliki persentase 5,6. Setelah dilakukan intervensi, telah terjadi peningkatan jawaban responden untuk pernyataan positif nomor 2 menjadi 88,9 dan untuk pernyataan untuk nomor 3 menjadi 83,3 dan untuk



pernyataan negatif nomor 8 menjadi 41,7, pernyataan nomor 9 menjadi 44,4 dan pernyataan nomor 10 menjadi 55,6.

Sikap menyampaikan gagasan tentang respons yang sebanding terhadap rangsangan tertentu dengan cara yang realistis. "Pra-disposisi" suatu perilaku atau tindakan belum tercermin dalam sikap. Teori SOR menyatakan bahwa kaliber stimulus yang disajikan menentukan bagaimana perilaku berubah. Faktor pendorong atau kecenderungan memainkan peran penting dalam membujuk organisme untuk mengubah perilakunya jika nilai stimulus lebih besar dari awalnya. Temuan yang menunjukkan peningkatan skor sikap rata-rata setelah intervensi dengan media poster konsisten dengan gagasan yang mendasari penelitian peneliti tentang mencuci tangan dengan sabun dan media poster.

Perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh sikapnya, yang merupakan komponen penting dan reaksi internal di mana perilaku masih tersembunyi dan tidak dapat diamati secara langsung. Unsur-unsur pendukung itu sendiri, seperti ketersediaan infrastruktur dalam upaya mengubah perilaku, dapat menghadirkan hambatan bagi konstruksi perilaku (Sinaga, dkk. 2021).

Notoatmodjo (2018) mendefinisikan sikap sebagai reaksi atau respons yang masih tertutup terhadap efek stimulus atau objek; Reaksi atau respons positif dan negatif dapat berkembang menjadi perilaku. Studi ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap penggunaan sabun untuk mencuci tangan akan mempengaruhi hal-hal yang mereka lakukan. Hal ini benar karena sikap seseorang merupakan cerminan dari kesiapannya untuk

mengambil tindakan. Namun, sikap tetap menjadi elemen predisposisi dan perilaku ini tetap tertutup; itu hanyalah respons tertutup yang dibuat peserta didik terhadap rangsangan yang dia temui.

Adanya peningkatan rata-rata sikap responden disebabkan karena pada saat intervensi dilakukan, siswa/i memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi dan mereka juga memiliki tingkat antusias yang tinggi pula. Jadi pada saat peneliti ingin menyampaikan isi poster, peneliti menjelaskan dan mempraktikkan langsung untuk memberikan contoh kepada mereka tentang langkah-langkah cuci tangan pakai sabun sehingga mereka dengan mudah memahami apa yang peneliti sampaikan karena mereka memberikan respon yang positif pada saat intervensi dilakukan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Yanti et al., 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata sikap sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan metode Audiovisual dengan standar deviasi 3,50 dan 3,32. Pada penelitian ini sebelum diberikan penyuluhan mencuci tangan, siswa dengan kategori baik sebanyak 17 orang (47,2%), siswa dengan kategori sikap cukup sebanyak 16 orang (44,4%) dan siswa dengan kategori sikap kurang sebanyak 3 orang (8,3%). Setelah dilakukan penyuluhan mencuci tangan telah terjadi peningkatan, siswa dengan kategori sikap baik sebanyak 30 orang (83,3%) dan siswa dengan kategori cukup sebanyak 6 orang (16,7%).

Berdasarkan penelitian (Maulana, 2021) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap sikap siswa tentang cuci tangan pakai sabun sebelum

diberikan intervensi media poster (47,07) dan setelah diberikan intervensi (49,87) dengan p value = 0,010.

Selama ini banyak yang beranggapan bahwa kepribadian seseorang tidak dapat diubah karena itu hal yang diwariskan secara gen. Namun, penelitian menunjukkan bahwa kepribadian dapat berubah, salah satunya jika ada tekanan terus-menerus dan peristiwa besar dalam hidup. Menurut studi, alasan perubahan sikap bisa signifikan dalam usia tertentu karena terkait dengan proses eksplorasi diri yang umum terjadi pada masa remaja awal. Hal ini dikatakan bisa mendorong perubahan yang diarahkan pada diri sendiri menjadi lebih baik lagi.

Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al-Imran : 159.

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Dalam ayat ini, Allah menyoroti bahwa pelajaran dari ayat ini dapat diterapkan pada cara guru mendidik siswa mereka di kelas. Pendidikan adalah hal yang paling penting, dan karena orang tuanya dan guru di

sekolahnya adalah orang-orang yang mengajarnya dasar-dasar bersikap baik kepada anak-anak, itu akan menjadi model bagi anak-anak lain di sekolah. Setiap hari, seorang anak menyaksikan kegiatan dan instruksi yang dilakukan guru mereka, termasuk beberapa yang tidak disadari oleh instruktur.

Menjadi orang baik dan bermanfaat merupakan perbuatan terpuji yang diperintahkan Allah SWT. Terdapat banyak dalil tentang perintah menjadi orang baik di dalam Al-Quran, salah satunya Q.S Al-Israa: 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya : “Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

Ayat di atas mengklarifikasi bahwa menjadi orang yang membantu diri sendiri adalah mudah. Namun, tidak semua orang mampu melakukan perbuatan baik dan membantu orang lain tanpa mengantisipasi imbalan apa pun. Jika manusia mampu membantu dan memberi manfaat bagi orang lain, Allah telah menjanjikan berkah yang lebih besar baik di Bumi ini maupun di akhirat. Namun, Allah telah menyiapkan azab bagi manusia yang berbuat jahat yang akan diturunkan pada hari kiamat.

#### **4.2.4 Pengaruh Penyuluhan Mencuci Tangan Dengan Media Poster Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu**

Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* merupakan uji yang dilakukan peneliti untuk menguji hipotesis dari penelitian dan telah didapatkan hasil pengetahuan siswa terhadap cuci tangan pakai sabun setelah dilakukan penyuluhan dengan media poster diperoleh nilai  $p \text{ value} = 0,000$  atau  $\leq 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media poster terhadap pengetahuan tentang cuci tangan pada siswa/i kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu.

Hasil penelitian dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada sikap siswa diperoleh nilai  $p \text{ value} = 0,000$  atau  $\leq 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media poster terhadap sikap tentang cuci tangan pada siswa/i kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu. Kesimpulan penelitian ini mendukung hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap siswa/i tentang cuci tangan berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* dengan media poster tentang cuci tangan.

Adanya pengaruh dari media poster terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu bukan terjadi begitu saja, sudah banyak penelitian yang meneliti terkait Cuci Tangan Pakai Sabun dan semua media yang digunakan memiliki pengaruh positif terhadap perubahan pengetahuan dan sikap responden. Penyebab terjadi perubahan pengetahuan responden tentang Cuci Tangan Pakai Sabun ini karena pada

tahun 2019 lalu telah terjadi pandemi Covid-19 yang menjuru keseluruhan dunia. Orang-orang di seluruh dunia marah dengan hal ini karena virus Covid-19, yang awalnya diidentifikasi di Wuhan, Tiongkok, adalah wabah virus baru yang membahayakan kesehatan masyarakat. Gejalanya termasuk flu ringan, demam, batuk, dan pilek, dan juga dapat menyebabkan sesak napas. Korban telah dilaporkan dari sejumlah negara yang berbeda. Dengan demikian, tim kesehatan menetapkan pedoman kesehatan saat itu untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19.

Untuk menghentikan penyebaran Covid-19, masih banyak orang memilih untuk tidak mematuhi arahan resmi dan mengikuti penilaian mereka sendiri. Akibatnya, langkah-langkah harus diambil untuk meningkatkan dan menghindarinya, salah satunya adalah dengan menawarkan konseling kesehatan Covid-19. Strategi tim kesehatan pada saat itu melibatkan penggunaan media poster, yang sangat membantu dalam menarik minat masyarakat. Poster yang memberikan informasi tentang tindakan pencegahan kesehatan untuk menghentikan penyebaran Covid-19, seperti menjaga jarak aman, memakai masker, pembersihan tangan, dan sabun tangan, juga disarankan. (Qomarrullah et al., 2021).

Media poster tentang protokol kesehatan yang dibuat dari awal masa pandemi Covid-19 ditujukan kepada seluruh masyarakat khususnya anak sekolah. Semua tindakan pencegahan kesehatan, termasuk membatasi mobilitas, memakai masker, mencuci tangan, menghindari kerumunan, dan menjaga jarak aman, telah diajarkan kepada anak-anak sekolah. Dalam upaya untuk menghentikan penyebaran Covid-19, media poster digunakan

untuk mengedukasi masyarakat tentang protokol kesehatan sekaligus mendorong dan meningkatkan kreativitas dan apresiasi mereka terhadap materi pelajaran.

Pada tahun 2019 di masa Pandemi Covid-19, melalui media poster yang sudah disebarluaskan anak sekolah sudah tahu bagaimana cara Cuci Tangan Pakai Sabun meskipun urutannya belum sempurna. Jadi pada saat penelitian ini dilakukan, memori anak-anak yang sebelumnya sudah ada akan dibuka kembali karena masalah yang diangkat adalah langkah-langkah Cuci Tangan Pakai Sabun. Oleh karena itu, poster yang digunakan saat melakukan penelitian memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas V SD Negeri 091666 Naga Bayu. Hal itu bisa terjadi karena mereka memiliki memori jangka panjang yang artinya mereka pernah mengalami sesuatu yang mirip dengan pengalaman sebelumnya atau yang biasa disebut *Deja Vu*.

Konsisten dengan temuan penelitian (Lister, 2020), yang menunjukkan dampak promosi kesehatan melalui media poster terhadap kesadaran ibu akan kanker payudara ( $p$  value = 2,130). Dengan demikian,  $H_a$  ditolak sementara  $H_0$  disetujui. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kanker payudara sebelum dan sesudah menggunakan media poster untuk konseling berkorelasi secara signifikan.

Menurut temuan penelitian (Ernawati, 2022), kesadaran ibu terhadap stunting meningkat sebagai akibat dari mendapatkan edukasi kesehatan menggunakan kombinasi selebaran dan poster ( $p$ -value=0,000). Salah satu bentuk media terbaik untuk mempromosikan kesehatan adalah poster.

Menurut penelitian (Caesar, 2020b), media poster bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang sanitasi dasar di kelas SDN 01 Wonosoco karena skor posttest meningkat dari pretest sebesar 59,95 persen, dengan nilai p kurang dari 0,05 dan persentase posttest-to-posttest meningkat.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Maimunah et al., 2023) tentang efektivitas media poster terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Alabio, yang menemukan perbedaan yang signifikan ( $p = 0,0000$ ) pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah menerima intervensi media poster.

Setiap bentuk media memiliki kekuatan untuk memengaruhi pergeseran individu dalam pemahaman yang terinformasi dengan baik. Poster tidak diragukan lagi lebih disukai oleh siswa karena warnanya jelas, mudah dipahami, dan menarik secara visual. Menurut penelitian (Salma, 2022) tentang dampak buku cerita, video boneka tangan, dan poster terhadap pemahaman siswa SD tentang gizi seimbang, media poster memiliki skor rata-rata tertinggi (7,24), menjadikannya jenis media yang paling berdampak.

Dari sudut pandang Islam, pendidikan adalah kegiatan penting dalam kehidupan yang membantu orang mengembangkan semua keterampilan mereka karena memberi orang pengalaman, pengetahuan, dan informasi baru yang dapat mereka gunakan untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Untuk membangun kepribadian ideal masyarakat Kamil, siswa harus mengembangkan



berbagai keterampilan selama proses pendidikan, termasuk keterampilan intelektual, spiritual, dan moral (Huda et al., 2021).

Karena kebutuhan bawaan siswa untuk membela diri dan menjaga diri dari berbagai kejahatan yang disebabkan oleh sikap dan perilaku mereka, media poster berdampak pada pengetahuan dan sikap mereka. Ini berkaitan dengan menahan diri. Mampu melatih pengendalian diri sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Sangat penting untuk mempertahankan diri, tetapi setelah pengendalian diri disempurnakan, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman di antara anggota keluarga dan masyarakat tentang perlunya setiap orang untuk menjaga diri mereka sendiri, baik secara individu maupun kolektif (S Mansyur, 2022).

Imam Al-Ghazali mengklarifikasi bahwa kekuatan karakter dihasilkan dari melatih pengendalian diri yang baik. Ini menyiratkan bahwa mengembangkan karakter seseorang membutuhkan pengendalian diri, disiplin, dan keyakinan yang konstan kepada pahala Allah SWT. Umat Islam yang mengendalikan diri, berbudi luhur, dan memiliki karakter moral yang kuat lebih mampu menjauhkan diri dari kesenangan sementara. Manusia pada dasarnya diciptakan dengan dua watak Allah SWT: kecenderungan ketakwaan kepada Allah dan kecenderungan terhadap kesalahan.SWT., sebagaimana firman Allah SWT:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” (QS. As-Syams ayat 8).

Setiap orang dapat merasakan apa yang baik dan mengerikan dalam diri mereka karena, pada dasarnya, jiwa puas dengan kebaikan dan tidak menyukai kejahatan. Agama harus diubah oleh manusia menjadi kompas yang menunjukkan arah dan jangkarnya. Di sinilah melatih pengendalian diri sangat penting untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya daripada terjatuh dalam kesenangan sementara dunia ini dan mengabaikan arah hidup yang benar. Hasilnya, setiap orang dapat memahami dan menerapkan beragam syariah yang ditemukan dalam Islam dalam kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dari perspektif Islam, melakukan pengendalian diri melibatkan kemampuan seseorang untuk menyelaraskan diri dan perilakunya dengan arahan Allah SWT, dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman untuk tindakan seseorang. Adalah mungkin untuk mencapai tujuan atau arah hidup yang sebenarnya dengan kemampuan pengendalian diri yang kuat. (S Mansyur, 2022).

Dengan demikian, adanya perubahan dan sikap yang diberikan oleh siswa dengan media poster sesuai dengan kaidah *Al-Umur Bimaqasidiha*. Kaidah ini berbunyi bahwa hukum yang menjadi konsekuensi atas perkara haruslah selalu sesuai dengan apa yang menjadi tujuan perkara tersebut. Dalam penelitian ini, tujuan penyuluhan mencuci tangan dengan media poster adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang pentingnya cuci tangan. Oleh karena itu, kaidah ini memastikan bahwa hukum yang diambil haruslah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan tidak melanggar prinsip-prinsip keagamaan.

#### 4.2.5 Keterbatasan Penelitian

Pada saat melakukan penelitian terdapat beberapa keterbatasan yaitu karena peneliti mendesain poster sendiri sehingga poster tersebut tidak dilakukan uji coba oleh ahli sehingga bentuk gambar dan tulisan belum maksimal jika sasarannya usia anak sekolah dan pada saat peneliti melakukan penyuluhan ada beberapa siswa yang kurang sempurna menjawab pertanyaan disebabkan oleh faktor waktu yang digunakan saat intervensi sudah memasuki jam pulang sekolah sehingga beberapa siswa jadi terganggu konsentrasinya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN